

# Pandangan Masyarakat Terhadap Pencak Silat Saat Ini di Kabupaten Nganjuk

Muhammad Daffa Ainur Rokhim\*, Ardhi Mardiyanto Indra Purnomo, Septyaning Lusianti

Universitas Nisantara PGRI Kediri, Jl. Ahmad Dahlan No. 76 Kota Kediri, Jawa Timur, Indonesia

\*Penulis korespondensi, Surel: muhammaddaffaainurrokhim@gmail.com

Paper received: 24-3-2025; revised: 14-4-2025; accepted: 17-4-2025

## Abstract

Pencak Silat is one of Indonesia's intangible cultural heritages that embodies values of martial arts, morality, and social harmony. In Nganjuk Regency, pencak silat has developed not only as a martial art but also as an integral part of the community's social dynamics. However, its public image has often fluctuated due to various perceptions and evolving social contexts. This study aims to assess the impact of social activities conducted by pencak silat organizations in improving their public image within the community of Nganjuk Regency. A qualitative research method was employed, with data collected through observation, in-depth interviews, and documentation involving local residents. The findings reveal that: (1) The majority of the community in Nganjuk acknowledges the role of pencak silat in character development and fostering social solidarity; and (2) Social initiatives organized by pencak silat groups-such as communal work, security assistance during village events, and youth training programs-have proven effective in shifting public perception towards a more positive view of pencak silat. The study concludes that the public image of pencak silat in Nganjuk can be enhanced through the active involvement of silat communities in social engagement, although addressing inter-organizational conflicts remains an ongoing challenge.

**Keywords:** public perception; pencak silat

## Abstrak

Pencak silat merupakan salah satu warisan budaya tak benda Indonesia yang mengandung nilai-nilai bela diri, moral, dan sosial. Di Kabupaten Nganjuk, pencak silat tidak hanya berkembang sebagai seni bela diri, tetapi juga menjadi bagian dari dinamika sosial masyarakat. Namun, citra pencak silat di tengah masyarakat kerap mengalami pasang surut akibat berbagai persepsi dan dinamika yang berkembang. Penelitian ini bertujuan untuk menilai dampak kegiatan sosial yang dilakukan oleh organisasi pencak silat dalam memperbaiki citra mereka di masyarakat Kabupaten Nganjuk. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi pada sejumlah warga masyarakat setempat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Sebagian besar masyarakat di Kabupaten Nganjuk mengakui manfaat pencak silat dalam pembentukan karakter dan solidaritas sosial; dan (2) Kegiatan sosial yang dilakukan oleh organisasi pencak silat, seperti kerja bakti, pengamanan acara desa, serta pelatihan untuk generasi muda, terbukti efektif dalam mengubah pandangan masyarakat terhadap pencak silat menjadi lebih positif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa citra pencak silat di Kabupaten Nganjuk dapat ditingkatkan melalui peran aktif komunitas silat dalam kegiatan sosial, meskipun upaya penyelesaian konflik antar perguruan tetap menjadi tantangan yang perlu diatasi.

**Kata kunci:** pandangan masyarakat; pencak silat

## 1. Pendahuluan

Pencak silat adalah seni bela diri asal Indonesia yang merupakan warisan budaya dari pendahulu bangsa. Perkembangannya dipengaruhi oleh karakter, minat, talenta masyarakat, serta faktor iklim, kondisi sosial, dan lokasi. Pencak silat memiliki peraturan yang berkaitan dengan pertahanan diri, dengan gerakan dasar yang terstruktur dan mencakup empat aspek

utama: batiniyah, pertahanan diri, gerak tubuh, dan warisan budaya. Sebagai olahraga yang komprehensif, pencak silat mengharuskan pemfokusan tinggi, yang dipengaruhi oleh kebudayaan setempat, sehingga setiap daerah memiliki identitas dan teknik pencak silat yang berbeda (Mizanudin et al., 2018).

Pencak silat merupakan seni bela diri tradisional Indonesia yang sarat akan nilai-nilai budaya, spiritualitas, dan kearifan lokal. Di Kabupaten Nganjuk, pencak silat tidak hanya berperan sebagai bentuk pelestarian budaya, tetapi juga menjadi wadah pembinaan karakter, solidaritas sosial, serta sarana penyaluran energi positif generasi muda. Keberadaan berbagai perguruan silat di wilayah ini menunjukkan tingginya antusiasme dan peran aktif masyarakat dalam melestarikan tradisi lokal. Perguruan seperti PSHT, Pagar Nusa, dan Tapak Suci menjadi bagian dari kehidupan sosial yang menyatu dengan kegiatan keagamaan, pendidikan, hingga pengamanan lingkungan.

Istilah pencak silat terdiri dari dua kata, yaitu pencak dan silat. Pencak merujuk pada aktivitas bela diri yang berkaitan dengan ketentuan, sedangkan silat berarti gerakan pertahanan diri yang berasal dari aspek batin, bertujuan untuk melindungi diri atau orang lain dari bahaya, ancaman, penyakit, dan hal negatif lainnya. Seiring waktu, pencak lebih menekankan pada seni dan keindahan, sementara silat menjadi inti ajaran pertahanan diri dalam pertempuran dan relasi sosial (Mardotillah & Zein, 2017). Pencak silat adalah salah satu budaya asli Indonesia yang melambangkan semangat nasionalisme dan identitas bangsa Indonesia. Gerakan pencak silat tampak halus, lembut dan penuh keindahan. Namun ketika dihadapkan dengan ancaman, gerakannya dapat berubah menjadi sangat mematikan. Hal ini mencerminkan karakter bangsa Indonesia yang dikenal memiliki sifat welas asih, halus, lembut, dan menyenangkan. Namun siap mempertahankan diri ketika diserang. Pencak silat mengikuti kondisi daerah, adat dan kebudayaan setempat serta selalu mencerminkan karakteristik kepribadian masyarakat di daerah tersebut. Pencak silat juga mencerminkan prinsip Bhineka Tunggal Ika yang mengajarkan saling memenuhi, menyelesaikan dan menghormati (Hanafiah & Hajar, 2015).

Namun, di balik kontribusi positif tersebut, muncul permasalahan yang cukup kompleks terkait konflik antar organisasi pencak silat di Kabupaten Nganjuk. Dalam beberapa tahun terakhir, bentrokan antar anggota perguruan silat meningkat, baik dalam skala kecil maupun besar seperti: "Tawuran Pesilat di Nganjuk: Lokasi hingga Motif Kerusakan". Artikel ini melaporkan tawuran antara anggota Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) dan Ikatan Keluarga Silat Putra Indonesia (IKSPI) Kera Sakti di Desa Nglundo, Kecamatan Sukomoro, yang terjadi pada 5 Maret 2023. Bentrokan tersebut melibatkan aksi lempar batu dan mengakibatkan kerusakan pada belasan rumah warga (DetikJatim, 7 Maret, 2023). Kemudian "Pesilat Pagar Nusa Vs PSHT 2 Hari Bentrok di Nganjuk, 6 Orang Luka" Laporan mengenai bentrokan selama dua hari antara anggota Pagar Nusa dan PSHT di Nganjuk pada Januari 2023, yang menyebabkan enam pesilat terluka dan beberapa rumah warga rusak (Harianto, 20 Januari, 2023). Serta berita "Puluhan Massa Perguruan Silat Geruduk Polsek Pace, Ada Apa?" Berita ini mengulas aksi massa dari salah satu perguruan silat yang mendatangi Polsek Pace pada awal April 2025, menuntut penjelasan terkait kasus pengeroyokan anggota mereka yang sedang berlatih (Wibi, 3 April, 2025).

Konflik ini tidak hanya menimbulkan keresahan masyarakat, tetapi juga berdampak negatif terhadap citra pencak silat sebagai simbol perdamaian dan kearifan lokal. Masyarakat

umum mulai mempertanyakan nilai-nilai yang dibawa oleh pencak silat ketika tindakan kekerasan justru kerap dikaitkan dengan komunitas silat itu sendiri. Beberapa penelitian terdahulu telah membahas aspek budaya dan sosial dari pencak silat, termasuk nilai-nilai moral yang dikandungnya (Fitriana, 2019; Dinata, 2020). Namun, penelitian yang secara spesifik menyoroti persepsi masyarakat terhadap pencak silat dalam konteks konflik antarpaguyuban masih sangat terbatas. Minimnya kajian yang mengangkat pandangan warga non-anggota perguruan silat, serta dampak konflik terhadap kepercayaan publik terhadap pencak silat, menunjukkan adanya gap penelitian yang perlu diisi.

Manusia bergantung pada lingkungan untuk kelangsungan hidup, dan melalui interaksi dengan lingkungan, mereka mengembangkan perilaku yang membentuk prinsip, etika, dan pedoman yang diwariskan secara turun-temurun. Pencak silat, sebagai budaya Indonesia, lahir dari kebutuhan manusia untuk menghadapi ancaman alam dan hewan liar, dengan meniru gerakan binatang sebagai dasar teknik bertarung. Pencak silat sebagai olahraga juga berfungsi untuk menyalurkan energi dan menghindari kekerasan. Meskipun ada potensi penyalahgunaan keterampilan pencak silat, seni bela diri ini tetap dapat digunakan untuk melindungi masyarakat. Kerukunan antar perguruan dan kepedulian anggota sangat penting untuk menciptakan kehidupan sosial yang harmonis di Kabupaten Nganjuk, dengan membangun ikatan yang baik dan saling menghargai antar anggota.

Penelitian ini hadir untuk memberikan kontribusi baru dalam kajian budaya dan sosial pencak silat, dengan fokus pada pandangan masyarakat Kabupaten Nganjuk terhadap pencak silat dalam konteks konflik antar organisasi. Penelitian ini tidak hanya mengeksplorasi persepsi publik, tetapi juga menilai efektivitas kegiatan sosial yang dilakukan oleh perguruan silat dalam memperbaiki citra mereka di masyarakat. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan baru dan solusi kultural dalam membangun kembali citra positif pencak silat sebagai bagian dari warisan budaya yang membangun dan menciptakan harmoni sosial

## **2. Metode**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk memahami secara mendalam persepsi masyarakat Kabupaten Nganjuk terhadap pencak silat, khususnya dalam konteks konflik antar organisasi silat dan upaya perbaikan citra melalui kegiatan sosial. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menangkap makna dan realitas sosial berdasarkan pengalaman, persepsi, dan pemahaman subjek penelitian. Metode penelitian kualitatif adalah metode yang digunakan untuk mengkaji objek yang bersifat alami, di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara triangulasi (kombinasi), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian lebih menekankan pada pemahaman makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2022).

Penelitian dilakukan di 10 kecamatan yang ada di Kabupaten Nganjuk pada bulan September-Desember. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi dengan informan masyarakat yang tinggal di wilayah di 10 kecamatan tersebut. Teknik pemilihan informan dilakukan secara purposive sampling dengan memperhatikan wawasan informan terhadap aspek yang akan diteliti. Pemilihan masyarakat sebagai informan dilakukan dengan memperhatikan tingkat konflik di wilayah tempat mereka tinggal. Sehingga mendapatkan informasi yang lebih nyata dan aktual.

Proses analisis data melibatkan kegiatan untuk mengorganisir, menyusun, mengategorikan, memberi label, serta mengategorikan data, dengan tujuan menciptakan kreasi yang selaras pada fokus atau isu yang hendak dibahas (Sugiyono, 2022). Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara manual dengan menggunakan 3 langkah utama yaitu:

### **2.1.Reduksi Data**

Reduksi data merupakan proses untuk menyaring data, kemudian mengelompokkan data ke dalam konsep, kategori, dan tema tertentu. Hasil dari reduksi data ini diproses sedemikian rupa agar dapat memperlihatkan gambaran yang lebih jelas dan menyeluruh (Rijali, 2019). Data yang direduksi meliputi catatan singkat dari hasil wawancara, proses reduksi ini akan memudahkan dalam pengumpulan data tahap berikutnya.

### **2.2.Penyajian Data**

Penyajian data atau informasi merupakan salah satu elemen penting dalam penyusunan laporan penelitian, yang dilakukan dengan cara yang memudahkan data tersebut untuk dianalisis dan dipahami sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Tugas utama dalam penyajian informasi adalah mengatur data secara terstruktur dan mudah dimengerti, sehingga kesimpulan dapat diambil dari informasi tersebut. Penyajian data harus dilakukan secara sederhana, jelas, dan mudah dibaca. Tujuan dari penyajian data ini adalah agar pembaca atau pengamat dapat dengan mudah memahami apa yang disampaikan oleh peneliti untuk analisis atau perbandingan lebih lanjut (Gambaran, 2020). Proses ini lebih fokus pada taha pengolahan informasi, menarik kesimpulan dan pentingnya komunikasi interpersonal dalam menyampaikan data yang telah dikumpulkan.

### **2.3.Verifikasi Data**

Data selanjutnya dianalisis untuk menggali maknanya guna memperkuat hasil penulisan, data yang diverifikasi mencakup wawancara tertulis, wawancara mendalam dan hasil observasi.

Setelah data dianalisis kemudian dilanjutkan pengecekan keabsahan data yang meliputi 3 hal yaitu:

#### **2.3.1. Perpanjangan Pengamatan**

Menurut Zuldafrial (2012), keabsahan data mencakup validitas dan reliabilitas yang disesuaikan dengan tuntutan ilmu, kapabilitas, dan pola yang berlaku. Proses perpanjangan pengamatan mengharuskan penulis untuk kembali ke lapangan, melakukan observasi ulang, dan mewawancarai sumber data yang sudah ditemui sebelumnya atau yang baru. Hal ini mempererat hubungan antara penulis dan narasumber, menciptakan keakraban, keterbukaan, dan saling mempercayai, sehingga informasi yang diperoleh lebih lengkap dan jujur. Penulis melakukan pengamatan dan wawancara berulang kali untuk memastikan data yang relevan, termasuk wawancara dengan kepala narasumber atau masyarakat di Kabupaten Nganjuk, serta wawancara ulang jika diperlukan.

#### **2.3.2. Meningkatkan ketekunan**

Menurut Lincoln dan Guba (1985) dalam Wijaya (2018), keabsahan data dalam penulisan kualitatif bersifat kompleks dan dinamis, yang berarti tidak ada yang tetap atau konsisten. Untuk meningkatkan ketekunan, penulis perlu melakukan observasi secara lebih teliti dan berkelanjutan, serta memperbanyak membaca referensi seperti buku, skripsi, jurnal, dan dokumentasi foto yang relevan. Upaya ini membantu penulis mendapatkan data yang lebih terstruktur dan akurat, serta memperluas wawasan untuk memverifikasi kebenaran data yang diperoleh.

### **2.3.3. Triangulasi**

Menurut Sugiyono (2022) triangulasi data adalah metode pengumpulan data yang menggabungkan berbagai jenis data dan sumber untuk memverifikasi keabsahan data dengan membandingkannya dengan informasi lain yang relevan. Triangulasi dilakukan dengan mengecek data melalui berbagai sumber, metode, dan waktu yang berbeda, untuk memastikan konsistensi dan validitas informasi. Dalam penulisan ini, penulis menggunakan triangulasi dengan cara sebagai berikut:

#### **2.3.3.1. Triangulasi Sumber**

Triangulasi sumber dimanfaatkan untuk memverifikasi keabsahan data dengan cara memeriksa data yang didapatkan melalui berbagai sumber (Sugiyono, 2022). Penulis mendapatkan data dari beberapa sumber, yaitu beberapa masyarakat Kabupaten Nganjuk yang di pilih secara acak meliputi pria dan wanita. Pernyataan warga terkait penyebab konflik dibandingkan dengan narasi dari pengurus organisasi dan tokoh agama. Tujuannya untuk menghindari bias persepsi tunggal dan mendapatkan pandangan lintas peran sosial.

#### **2.3.3.2. Triangulasi Teknik**

Triangulasi teknik dimanfaatkan untuk memastikan kredibilitas data dengan memverifikasi data yang didapat melalui berbagai teknik yang berbeda (Sugiyono, 2022). Penulis mengaplikasikan beragam metode penulisan, seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara mendalam menghasilkan data persepsi dan pengalaman subjektif. Observasi langsung memberi data faktual tentang sikap atau interaksi sosial yang terjadi di lapangan. Dokumentasi menyediakan data historis dan visual untuk mengonfirmasi narasi dari wawancara dan observasi.

#### **2.3.3.3. Triangulasi Waktu**

Triangulasi waktu digunakan oleh penulis untuk memastikan kredibilitas data dengan memverifikasi informasi melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi pada waktu dan kondisi yang berbeda termasuk sebelum dan sesudah kegiatan sosial, serta di waktu rawan (misal malam minggu) dan netral (hari kerja). Tujuannya untuk melihat konsistensi dan fluktuasi pandangan masyarakat seiring konteks waktu.

## **3. Hasil dan Pembahasan**

Penelitian ini mengungkap bahwa kegiatan sosial yang dilakukan oleh organisasi pencak silat di Kabupaten Nganjuk telah memberikan kontribusi nyata dalam membentuk citra positif di mata masyarakat. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi kegiatan, serta dokumentasi dari 10 kecamatan yang menjadi lokasi pengambilan data.

### **3.1. Bentuk Kegiatan Sosial yang Dilakukan**

Beberapa kegiatan yang dilakukan oleh salah satu perguruan pencak silat di Kabupaten Nganjuk pada hari Senin sampai Selasa (19-20/5) antara lain: Donor darah: PSHT Cabang Nganjuk mengadakan donor darah dalam rangka HUT ke-50 mereka. Santunan anak yatim dan kaum duafa: Sebagai bagian dari perayaan HUT, PSHT memberikan santunan kepada anak yatim dan kaum duafa. Bersih-bersih makam dan lingkungan: Anggota PSHT terlibat dalam kegiatan membersihkan makam dan lingkungan sekitar. Pengamanan acara masyarakat: Perguruan silat berperan dalam menjaga keamanan selama acara masyarakat, seperti perayaan hari besar keagamaan (Radar Nganjuk, 22 Mei, 2024).

### **3.2. Kontribusi terhadap Citra Positif**

Kegiatan sosial tersebut berkontribusi signifikan dalam mengubah pandangan masyarakat terhadap organisasi pencak silat. Sebuah penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat Kabupaten Nganjuk mengakui manfaat pencak silat dalam pembentukan karakter dan solidaritas sosial. Kegiatan sosial yang dilakukan oleh perguruan pencak silat terbukti efektif dalam mengubah pandangan masyarakat menjadi lebih baik.

### **3.3. Dampak Terukur pada Pandangan Masyarakat**

Perubahan sikap masyarakat dapat diamati melalui: Peningkatan partisipasi masyarakat: Masyarakat mulai lebih aktif berpartisipasi dalam kegiatan yang melibatkan perguruan silat, menunjukkan peningkatan kepercayaan dan penghargaan terhadap organisasi tersebut. Penurunan konflik: Upaya bersama antarperguruan silat dalam menjaga ketertiban dan persaudaraan, seperti melalui ikrar bersama yang difasilitasi oleh Polres Nganjuk, berkontribusi pada penurunan insiden konflik (Hadi & Gonsaga, 2025).

## **4. Simpulan**

Penelitian ini menunjukkan bahwa organisasi pencak silat di Kabupaten Nganjuk memiliki peran strategis dalam membentuk citra positif di masyarakat melalui keterlibatan aktif dalam berbagai kegiatan sosial. Kegiatan seperti donor darah, santunan anak yatim, bersih-bersih lingkungan, hingga pengamanan acara masyarakat telah berhasil menggeser persepsi publik dari citra negatif yang selama ini lekat akibat konflik antarperguruan, menjadi pandangan yang lebih positif dan penuh apresiasi.

Masyarakat mulai melihat pencak silat bukan hanya sebagai seni bela diri, tetapi juga sebagai wadah pembinaan moral, solidaritas sosial, dan agen perubahan di tingkat komunitas. Temuan juga menunjukkan bahwa keterlibatan perguruan dalam kegiatan lintas sosial dan budaya dapat menurunkan ketegangan antarorganisasi silat dan meningkatkan rasa persaudaraan antaranggota.

Hal-hal yang bisa dilakukan organisasi pencak silat untuk mengurangi konflik dan memperbaiki hubungan antarperguruan antara lain; Perkuat Program Sosial Berbasis Komunitas: Jadikan kegiatan sosial sebagai agenda rutin, seperti gotong royong, edukasi damai di sekolah, dan aksi kemanusiaan yang melibatkan semua lapisan masyarakat. Bentuk Forum Silaturahmi Antarperguruan: Forum ini dapat digunakan untuk diskusi berkala, latihan gabungan, dan mediasi jika terjadi gesekan. Hal ini penting untuk mencegah konflik dan meningkatkan komunikasi. Tingkatkan Transparansi dan Komunikasi Publik: Aktiflah dalam

menyampaikan kegiatan positif melalui media sosial atau media lokal, agar masyarakat melihat sisi konstruktif dari organisasi pencak silat. Libatkan Generasi Muda dalam Kegiatan Positif: Mendorong generasi muda untuk tidak hanya berlatih silat tetapi juga terlibat dalam kegiatan sosial yang membangun karakter dan tanggung jawab sosial.

Sementara untuk pemerintah antara lain: Fasilitasi Program Kolaboratif antarperguruan: Pemerintah daerah melalui dinas terkait dapat membuat program kerja sama antarperguruan seperti “Festival Silat Damai” atau kegiatan lintas budaya yang mendukung persatuan. Berikan Penghargaan untuk Kegiatan Damai dan Sosial: Penghargaan atau insentif simbolis kepada perguruan yang aktif dalam membina kerukunan akan menjadi motivasi positif. Libatkan Organisasi Silat dalam Program Pemerintah: Contohnya dalam program keamanan desa, edukasi bela negara, atau pembinaan remaja, sehingga keberadaan mereka diakui sebagai mitra strategis. Adakan Pelatihan Resolusi Konflik dan Kepemimpinan Komunitas: Pelatihan ini penting bagi para ketua cabang, pelatih, dan tokoh silat agar mereka menjadi pemimpin yang visioner dan damai.

### Daftar Rujukan

- Gambaran, A. (2020). Bab III Penyajian dan Analisis Data, 67–105.
- Hadi & Gonsaga, A. (2025, 6 Februari). KOMPAS.com. Perguruan Silat di Nganjuk Berikrar Jaga Kekondusifan Wilayah. [https://surabaya.kompas.com/read/2025/02/06/215703378/perguruan-silat-di-nganjuk-berikrar-jaga-kekondusifan-wilayah?utm\\_source=chatgpt.com](https://surabaya.kompas.com/read/2025/02/06/215703378/perguruan-silat-di-nganjuk-berikrar-jaga-kekondusifan-wilayah?utm_source=chatgpt.com).
- Hanafiah, & Hajar, S. (2015). Perkembangan Pencak Silat Di Aceh Tamiang Pada Masa Orde Baru (1967-1998). *Jurnal Seuneubok*, 2(2), 41–50.
- Hariato, S. (2023, 20 Januari). DetikNews.com. Pesilat Pagar Nusa Vs PSHT 2 Hari Bentrok di Nganjuk, 6 Orang Luka <https://news.detik.com/berita/d-6526003/pesilat-pagar-nusa-vs-psht-2-hari-bentrok-di-nganjuk-6-orang-luka>
- Mardotila, M., & Zein, D. M. (2017). Silat: Identitas Budaya, Pendidikan, Seni Bela Diri, Pemeliharaan Kesehatan. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 18(2), 121.
- Mizanudin, M., Sugiyono, A., & Saryanto. (2018). Pencak Silat Sebagai Hasil Budaya Indonesia. *Prosiding SENASBASA*, 264–270.
- RadarNganjuk, R. (22 Mei, 2024). Raadar Nganjuk. PSHT Cabang Nganjuk Bermanfaat untuk Masyarakat, Ribuan Orang Hadir di Malam Puncak HUT Ke-50. [https://radarnganjuk.jawapos.com/budaya/2174679735/psht-cabang-nganjuk-bermanfaat-untuk-masyarakat-ribuan-orang-hadir-di-malam-puncak-hut-ke-50?utm\\_source=chatgpt.com](https://radarnganjuk.jawapos.com/budaya/2174679735/psht-cabang-nganjuk-bermanfaat-untuk-masyarakat-ribuan-orang-hadir-di-malam-puncak-hut-ke-50?utm_source=chatgpt.com)
- Rijali, A. (2019). ANALISIS DATA KUALITATIF. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81–95.
- Sinulingga, G. (2018). Upaya Pelestarian Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Budaya Pencak Silat Melalui O2Sn. *Prosiding SNPO 2018 Seminar Nasional Pendidikan Olahraga, Bagaimana upaya pelestarian nilai-nilai kearifan lokal dalam budaya pencak silat*, 917–924.
- Sugiyono. 2022. *METODE PENELITIAN KUANTITATIF, KUALITATIF Dan R&D*. Bandung: ALFABETA
- Syahdan ridhani, M. (2023). Kolerasi Pencak Silat Terhadap Nilai Nilai Agama. 1, 205–211.
- Tim DetikJatim. (2023, 7 Maret). DetikNews.com. Tawuran Pesilat di Nganjuk: Lokasi hingga Motif Kerusuhan <https://news.detik.com/berita/d-6605425/tawuran-pesilat-di-nganjuk-lokasi-hingga-motif-kerusuhan>.
- Wibi, K. (2025, 3 April). Radar Nganjuk. Puluhan Masa Perguruan Silat Geruduk Polsek Pace, Ada Apa? <https://radarnganjuk.jawapos.com/peristiwa/2175839176/puluhan-masa-perguruan-silat-geruduk-polsek-pace-ada-apa?>
- Wijaya, M. R. A. (2021). Penguatan Mutu Pelatih IPSI Kota Pekalongan. *Jurnal ABDIMAS: MURI*, 1(2), 1–10.